

PENERAPAN KONSELING EKSISTENSIAL HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG MEMILIKI TANGGUNG JAWAB BELAJAR RENDAH

Ni Km. Ayu Kristayanti¹, Nym. Dantes², Md. Sulastr³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja-Bali, Indonesia

e-mail: {Ayukristayanti@yahoo.co.id, Nyoman.Dantes@pasca.undiksha.ac.id,
Sulastr.made@yahoo.com}

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling yang bertujuan mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah di kelas X 1 SMA Bhaktiyasa Singaraja setelah mengikuti layanan konseling Eksistensial Humanistik. Subjek penelitian adalah 3 orang siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah dipengaruhi oleh motivasi belajar rendah. Tindakan dilakukan dengan melaksanakan konseling Eksistensial Humanistik. Prosedur pelaksanaan tindakan dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pemantauan serta evaluasi dan refleksi. Data tentang motivasi belajar dikumpulkan dengan kuesioner dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Persentase peningkatan pada siklus I antara 1,5% sampai dengan 24%. Sedangkan pada siklus II yakni 27%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling Eksistensial Humanistik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah di kelas X 1 SMA Bhaktiyasa Singaraja

Kata kunci: konseling eksistensial humanistik, motivasi belajar

Abstract

This study was categorized as action research of counseling and guidance that aimed at knowing the increase factors of students' motivation that had low responsibility in learning at X 1 class in SMA Bhaktiyasa Singaraja after following the Existential Humanistic counseling services. The subjects of this study were 3 students who had low responsibility in learning that influenced by low learning motivation. This action research was carried out by conducting Existential Humanistic counseling. Procedures for implementing the actions started from planning, action, monitoring, and evaluation and reflection. The data of learning motivation were collected using questionnaire and analyzed with description analysis technique. The increase percentage in the first cycle was about 1,5% till 24%. Meanwhile, in second cycle the increase percentage was about 27%. The result of this study showed that the implementation of Existential Humanistic counseling can increase students' motivation who had low responsibility in learning at X 1 class in SMA Bhaktiyasa Singaraja.

Keywords: existential humanistic counseling, learning motivation.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa berinteraksi dan bersosialisasi sehingga membawa individu dari keadaan tidak atau belum tersosialisasi menjadi manusia yang bermasyarakat.

Melalui pendidikan hal tersebut dapat tercapai.

Salah satu tugas pokok lembaga pendidikan adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan mencapai perkembangannya secara optimal apabila

dia memperoleh pendidikan dan prestasi yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Kenyataan menunjukkan bahwa disamping ada siswa yang berhasil secara gemilang masih juga terdapat siswa yang memperoleh prestasi belajar yang kurang meyakinkan karena penilaian hasil belajar bukan hanya diukur melalui proses pembelajaran di sekolah saja, melainkan proses pembelajaran selama siswa berada di luar sekolah juga.

Ketidakberhasilan siswa itu tidak semuanya disebabkan oleh kebodohan atau kelemahan intelegensinya tetapi dapat dipengaruhi juga oleh kurangnya tanggung jawab siswa mengerjakan tugas rumah yang berpengaruh terhadap prestasi dalam belajar dari siswa itu sendiri, selain disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab siswa mengerjakan tugas rumah dapat juga disebabkan oleh kurangnya motivasi, hambatan-hambatan atau masalah-masalah tertentu yang mereka hadapi.

(Malayu Hasibuan, 1996: 92) motivasi berasal dari kata latin "Movere" yang berarti "dorongan atau daya penggerak". Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Sedangkan Sardiman A.M. (1986:73) menyatakan bahwa kata "motif", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan

untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Moh. Surya, 1981).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dihendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan "keseluruhan", karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama mengerjakan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. (Sardiman, 1986: 75).

Motivasi belajar berpengaruh terhadap tanggung jawab belajar siswa, apabila siswa tidak termotivasi untuk belajar maka siswa tersebut tidak akan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas belajarnya.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Sucipta, 2012: 116). Sedangkan Anggreni (2011:18) menyatakan bahwa tanggung jawab belajar adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas belajar serta siap menerima segala resiko atas tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam belajar.

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia W. J. S. Poerwadarminta (1987:135) adalah "Keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya." Tanggung jawab ini pula memiliki arti yang lebih jauh bila memakai imbuhan, ber contohnya bertanggung jawab dalam kamus tersebut diartikan dengan "suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang

dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya". Tanggung jawab adalah sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi kacau.

Hasil wawancara sementara yang dilakukan dengan pihak sekolah di tempat penelitian yakni SMA Bhaktiyasa Singaraja, dan observasi atau pengamatan langsung di kelas X 1 maka diperoleh data bahwa siswa yang berada di kelas X 1 menunjukkan gejala-gejala kurang motivasi yang menyebabkan siswa tersebut kurang bertanggung jawab terhadap tugas rumah yang diberikan oleh guru bidang studi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa dalam proses belajar sehari-hari dalam mengikuti pelajaran di kelas nampak tidak memperhatikan guru bidang studi saat menjelaskan materi tetapi mereka malah sibuk mengerjakan tugas rumah mata pelajaran lain yang tidak sempat mereka kerjakan di rumah, tidak mengumpulkan tugas dengan alasan tugas tersebut tertinggal di rumah, serta mengeluh ketika di berikan tugas rumah.

Siswa seperti tersebut diatas tidak sewajarnya dibiarkan begitu saja, sehingga perlu diupayakan langkah-langkah yang tepat untuk menanganinya. Untuk menanggapi permasalahan tersebut yang terkait dengan tugas dan kewajiban guru BK/Konselor sekolah maka sudah barang tentu harus diupayakan penanganan permasalahan tersebut dengan menggunakan model konseling yang efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa. Berdasarkan hal tersebut maka Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik diprediksikan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK didapatkan data bahwa Konseling Eksistensial Humanistik belum pernah diterapkan untuk menangani masalah kurangnya motivasi belajar rendah pada siswa yang memiliki tanggung jawab

belajar rendah di SMA Bhaktiyasa Singaraja.

Penerapan konseling Eksistensial Humanistik berupaya mengkondisikan individu untuk selalu merasa eksis dan ada di dunia tempat ia berada. Konseling Eksistensial Humanistik berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna di dalam dunia tak bermakna, berada sendirian dan berada kecenderungan mengaktualkan diri (Corey, 2003: 319).

Corey (1988:54-55) mengungkapkan ada beberapa konsep utama dari pendekatan eksistensial yaitu : (1) kesadaran diri. Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab, para eksistensialis menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya. (2) kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan. Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasan-keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati (*nonbeing*). (3) penciptaan makna. Manusia itu unik, dalam arti bahwa dia bisa berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna bisa menimbulkan kondisi-kondisi isolasi, depersonalisasi, alineasi, keterasingan, dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri, yakni mengungkapkan potensi-potensi manusiawinya.

Tidak seperti kebanyakan pendekatan konseling lainnya, pendekatan eksistensial-humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Prosedur-prosedur terapeutik dapat diambil dari beberapa pendekatan konseling lainnya. Teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini yaitu teknik yang diadopsi dari pendekatan *client centered counseling*, sebagaimana dikembangkan oleh Carl R. Rogers. meliputi: (1) *acceptance*; (2) *respect*; (3) *understanding*; (4) *reassurance*; (5) *encouragement limited questioning*; dan (6) *reflection*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah pada siswa kelas X 1 SMA Bhaktiyasa Singaraja sebelum diberikan Konseling Eksistensial Humanistik, (2) untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah pada siswa kelas X 1 SMA Bhaktiyasa Singaraja setelah diberikan Konseling Eksistensial Humanistik, dan (3) untuk mengetahui efektifitas penerapan Konseling Eksistensial Humanistik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah pada siswa kelas X 1 SMA Bhaktiyasa Singaraja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengambilan subjek penelitian dilakukan di kelas X 1 SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 14 orang. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat

tahapan yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (observasi), dan *reflect* (refleksi).

Data yang dikumpulkan adalah data tentang motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah. Untuk memperoleh data tersebut, dalam penelitian ini digunakan instrumen kuesioner, observasi, dan wawancara.

Dalam penelitian ini, kuesioner tentang tanggung jawab belajar dikembangkan menjadi 4 indikator, dengan item instrument yang berjumlah 30 item. Sedangkan kuesioner motivasi belajar dikembangkan menjadi 12 indikator, dengan item instrument yang berjumlah 40 item. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner model skala Likert dengan 5 pilihan. Skor tanggapan siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh siswa untuk tiap item.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Skor-skor yang diperoleh masing-masing siswa setelah mengerjakan kuesioner tanggung jawab belajar dan kuesioner motivasi belajar dikonversi ke dalam skala seratus.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

(Nurkencana, 1990 : 126)

Keterangan :

P = Persentase pencapaian

X = Skor Mentah

SMI = Skor Maksimal Ideal

Untuk menentukan tinggi rendahnya tanggung jawab belajar serta motivasi belajar siswa digunakan kriteria seperti pada Tabel 01.

Tabel 01. Kriteria Penggolongan Persentase

90%-100%	=	Sangat tinggi
80%-89%	=	Tinggi
65%-79%	=	Sedang
40%-64%	=	Rendah
0%-39%	=	Sangat rendah

(Dantes, 2012 : 190)

Penelitian ini dinilai keberhasilannya melalui observasi serta wawancara dan kerjasama dengan guru bidang study untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada siswa. Selain itu, Penelitian tindakan bimbingan konseling ini juga disesuaikan dengan persentase pencapaian skor minimal yaitu 65%. Subjek yang diberikan tindakan, bila menunjukkan peningkatan motivasi belajar minimal 65% maka dikategorikan berhasil atau sesuai dengan perubahan perilakunya. Makin meningkat tanggung jawab belajar siswa tersebut maka makin berhasil tindakan yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang dilaporkan pada siklus I terdiri dari penilaian motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah.

Untuk menentukan tinggi rendahnya tanggung jawab belajar serta motivasi belajar siswa digunakan kriteria seperti pada Tabel 1. Pada siklus I pelaksanaan konseling dilakukan secara bertahap kurang lebih 2 kali pertemuan menyesuaikan dengan waktu yang ada. Konseling pada siklus I dilaksanakan berdasarkan hasil penyebaran kuesioner Tanggung jawab belajar berikut :

Tabel 02. Data Skor Tanggung Jawab Belajar di Kelas X 1

No	Kode Siswa	Skor	%	Kategori
1.	AAS	94	62,7%	Rendah
2.	AS	122	81,3%	Tinggi
3.	AK	94	62,6%	Rendah
4.	IK	104	69,3%	Sedang
5.	JAP	106	70,6%	Sedang
6.	JAK	89	59,3%	Rendah
7.	PDK	93	62%	Rendah
8.	RAK	104	69,3%	Sedang
9.	SAK	108	72%	Sedang
10.	SNK	119	79,3%	Sedang
11.	SK	116	77,3%	Sedang
12.	WK	135	90%	Sangat tinggi
13.	AHP	115	76,7%	Sedang
14.	AKM	119	79,3%	Sedang

Untuk siswa yang memperoleh kategori rendah dan sangat rendah

diberikan kuesioner motivasi belajar. Hasilnya ditunjukkan pada tabel 03.

Tabel 03. Data Skor Motivasi Belajar Siswa di Kelas X 1

No	Kode Siswa	Skor	%	Kategori
1	AAS	123	61,5%	Rendah
2	AK	140	70%	Sedang
3	JAK	125	62,5%	Rendah
4	PDK	126	63%	Rendah

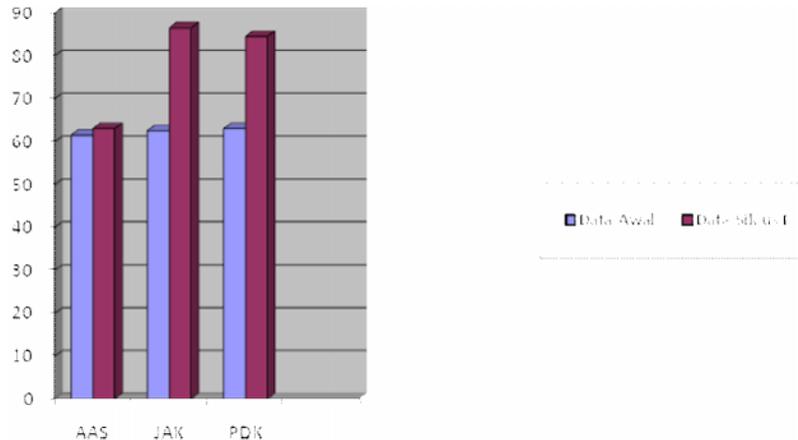
Untuk siswa yang memperoleh kategori rendah dan sangat rendah diberikan layanan Konseling Eksistensial Humanistik. Adapun

peningkatan motivasi belajar setelah dilaksanakan konseling Eksistensial Humanistik ditunjukkan pada tabel 04.

Tabel 04. Hasil Evaluasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Setelah Siklus I

No	Kode Siswa	Data Awal	Pemantauan			Peningkatan
			Siklus I	% Awal	% Siklus I	
1	AAS	123	1,5%	61,5%	63,00%	1,5%
2	JAK	125	24%	62,5%	86,50%	24%
3	PDK	126	21%	63%	84,50%	21,5%

Skor motivasi belajar siswa setelah siklus I dapat juga ditunjukkan pada Gambar 01.



Gambar 01. Hasil Evaluasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Setelah Siklus I

Dari ketiga siswa yang diberikan tindakan konseling Eksistensial Humanistik dan dari hasil penyebaran kuesioner tersebut ada 2 (dua) orang siswa yang sudah memenuhi syarat peningkatan motivasi belajar dalam tanggung jawab belajarnya. Sedangkan 1 (satu) orang lagi belum mengalami peningkatan sehingga siswa ini masih perlu mendapatkan layanan konseling Eksistensial Humanistik dengan

teknik konseling individu dan harus dilanjutkan dengan mendapatkan tindakan pada siklus II.

Pelaksanaan proses konseling individual dilakukan oleh peneliti ketika memberikan layanan konseling kepada konseli yang memiliki motivasi belajar rendah dan dipantau oleh guru pembimbing secara langsung. Hasil pemantauan tersebut dapat dilihat dalam tabel 05.

Tabel 05. Hasil Pemantauan Pelaksanaan Tindakan oleh Guru Pembimbing Pada Siklus I

No	Aspek yang dipantau	Hasil Pemantauan		
		Baik	Sedang	Kurang
1	Perencanaan Tindakan a. Mengidentifikasi/pendataan siswa b. Menyakinkan siswa yang akan dibimbing. c. Menyusun jadwal kegiatan d. Menetapkan prosedur layanan. e. Menyiapkan kelengkapan administrasi.			
2	Pelaksanaan Tindakan a. Mengomunikasikan rencana layanan konseling. b. Menyelenggarakan konseling			
3	Pengakhiran a. Merangkum b. Memberikan saran sebagai tindak lanjut			

Hasil penelitian yang dilaporkan pada siklus II terdiri dari tindak lanjut terhadap hasil konseling pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada putaran II lebih menekankan pada hal-hal yang dipandang lemah pada siklus I. Hal ini dimaksudkan bahwa pemberian konseling

pada siklus II ini lebih memperhatikan upaya perbaikan pada siklus I. Untuk melakukan evaluasi pada siklus II, digunakan kuesioner motivasi belajar yang hasilnya seperti Tabel 06.

Tabel 06. Data Skor Motivasi Belajar di Kelas X 1 Sebelum dan Sesudah Tindakan Siklus II

No	Kode Siswa	Data Awal	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1	AAS	123	126	180

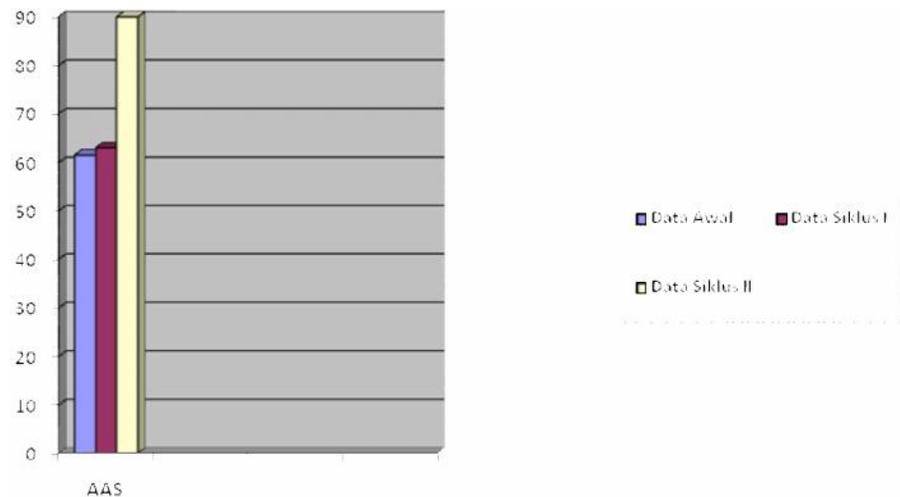
Untuk mengetahui predikat peningkatan motivasi belajar siswa maka

diadakan evaluasi. Hasil analisis terdapat pada tabel 07.

Tabel 07. Hasil Evaluasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas X 1 Setelah Siklus II

No	Kode Siswa	Pemantauan			Kategori
		% Data Awal	% Siklus I	% Siklus II	
1	AAS	61,50%	63,00%	90,00%	Sangat Tinggi

Perbandingan perolehan persentase motivasi belajar sebelum dan sesudah tindakan disajikan pada gambar 02.



Gambar 02. Persentase Motivasi Belajar Siswa yang Memiliki Tanggung Jawab Belajar Rendah di Kelas X 1 Sebelum dan Sesudah Tindakan

Pelaksanaan proses konseling individual dilakukan oleh peneliti ketika memberikan layanan konseling kepada konseli yang memiliki motivasi belajar

rendah dan dipantau oleh guru pembimbing secara langsung. Hasil pemantauan tersebut dapat dilihat dalam tabel 08.

Tabel 08. Hasil Pemantauan Pelaksanaan Tindakan oleh Guru Pembimbing Pada Siklus II

No	Aspek yang dipantau	Hasil Pemantauan		
		Baik	Sedang	Kurang
1	Perencanaan Tindakan a. Mengidentifikasi/pendataan siswa b. Menyakinkan siswa yang akan dibimbing. c. Menyusun jadwal kegiatan d. Menetapkan prosedur layanan. e. Menyiapkan kelengkapan administrasi.			
2	Pelaksanaan Tindakan a. Mengomunikasikan rencana layanan konseling. b. Menyelenggarakan konseling			
3	Pengakhiran a. Merangkum b. Memberikan saran sebagai tindak lanjut			

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa dapat meningkat setelah diberikan layanan

konseling Eksistensial Humanistik. Dari hasil penelitian siklus I terdapat peningkatan terhadap motivasi belajar siswa. Persentase peningkatan pada siklus

I antara 1,5% sampai dengan 24%. Walaupun meningkat tapi dalam melakukan konseling masih ditemukan kelemahan-kelemahan. Pada siklus I ada siswa yang masih memiliki motivasi belajar rendah. Untuk itu agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga tanggung jawab belajar siswa ikut meningkat maka perlu dimantapkan lagi pada siklus II. Kegiatan siklus II dapat meningkatkan perilaku yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Persentase peningkatan pada siklus II yakni mencapai 27%. Siswa yang mengalami peningkatan motivasi belajar pada siklus I juga mengalami peningkatan perilaku terhadap motivasi belajar setelah diberikan konseling pada siklus II. Begitu pula siswa yang belum mencapai ketuntasan pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Jadi pemberian konseling pada siklus I dan II terjadi peningkatan motivasi belajar.

Motivasi belajar yang tampak misalnya tidak menunda-nunda mengerjakan tugas, tidak malu bertanya pada teman maupun guru bidang studi ketika siswa menemukan kesulitan dalam proses belajarnya, dan siswa sudah lebih memperhatikan guru saat mengajar serta tidak mengobrol dengan teman ketika mengikuti pelajaran. Untuk itu baik tidaknya proses pembelajaran tergantung dari guru dan siswa. Apabila guru menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab maka proses belajar mengajar akan terealisasi dengan baik, begitu juga sebaliknya apabila siswa menyadari tugas dan kewajibannya sebagai seorang murid niscaya prestasi yang diperoleh akan memuaskan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan harapan teoritik, bahwa Konseling Eksistensial Humanistik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah karena model konseling ini mampu meningkatkan motivasi belajar kearah positif sehingga tanggung jawab belajar siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudra (2011), yang

menemukan bahwa antara motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Ketut Sedana (2012), yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran dan motivasi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar Biologi terutama untuk siswa SMA N 1 Tabanan khususnya pada pokok bahasan mutasi dan bioteknologi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmita (2011) memperoleh hasil bahwa penerapan konseling eksistensial humanistik dapat meningkatkan konsep diri siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Sidhi Karya Kubutambahan.

Keberhasilan penelitian ini didukung pula dengan keseriusan siswa mengikuti konseling. Konseling yang diberikan benar-benar membuat siswa menjadi lebih memahami tujuan dan makna konseling. Kesungguhan siswa untuk mau berubah antara lain disebabkan karena sikap dan perilaku mereka merupakan pengaruh dari peningkatan motivasi belajar yang positif sehingga tanggung jawab belajar siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Disamping itu, suasana konseling yang sudah mulai dirasakan kondusif oleh siswa dalam menyampaikan permasalahan mereka. Hal lainnya ruangan dan lingkungan dirasakan nyaman oleh siswa untuk melaksanakan konseling.

Secara umum penelitian tindakan Bimbingan Konseling ini dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat pada tercapainya beberapa kriteria yang ditetapkan yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah. Sebelum dilaksanakan tindakan terlihat perolehan skor siswa pada analisis kuesioner tanggung jawab belajar ada tiga siswa yang belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melalui siklus I dan II motivasi belajar ketiga siswa tersebut

berangsur-angsur mengalami peningkatan kearah yang positif.

PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil dan pembahasan adalah (1) terdapat 3 siswa yang memperoleh kategori skor motivasi belajar rendah sebelum dilakukan tindakan konseling; (2) penerapan konseling Eksistensial Humanistik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah di kelas X 1 SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013; (3) konseling Eksistensial Humanistik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki tanggung jawab belajar rendah di kelas X 1 SMA Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013; (4) peningkatan motivasi belajar siswa terjadi secara bertahap dan dapat dilihat dari hasil observasi di dalam dan diluar kelas, hasil wawancara bersama dengan Kepala Sekolah, Guru BK dan Wali Kelas serta dilihat dari hasil penyebaran kuesioner siklus I dan siklus II; (3) semakin baik konseling Eksistensial Humanistik digunakan dalam menangani permasalahan siswa, maka semakin baik pula hasil yang didapatkan.

Adapun saran yang dapat diajukan bagi guru BK/peneliti yang ingin meneliti tentang motivasi belajar supaya dapat memperluas penelitian ini dengan mengambil subjek yang lebih banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Malayu S.P. Hasibuan. 1996. *Organisasi dan Motivasi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Moh. Surya. 1981. *Pengertian Motivasi Belajar*, (Online), (<http://belajarpsikologi.com/pengert>

[ian-motivasi-belajar](#), Diakses pada tanggal 05 November 2012.

Mudra,I Wayan.2011. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi, Kebiasaan Belajar, dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar IPA (Studi Tentang Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang)*. Tesis tidak diterbitkan. Singaraja: PPS Universitas Pendidikan Ganesha.

Nurkencana, Wayan.1990.*Evaluasi Hasil Belajar*.Surabaya-Indonesia:Usaha Nasional.

Poerwadarminta, W.J.S.1989.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta:Balai Pustaka.

Rahmita. 2010. *Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa yang Memiliki Tanggung Jawab Belajar Rendah di kelas XI IPS 1 SMA Sidhi Karya Kubutambahan Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Jurusan Bimbingan Konseling: FIP Undiksha Singaraja.

Sardiman A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sedana,Ketut Gede. 2007. *Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Prestasi Belajar Biologi dengan Mempertimbangkan Motivasi Belajar (Eksperimen pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA N 1 Tabanan)*. Tesis tidak diterbitkan. Singaraja: PPS Universitas Pendidikan Ganesha.

Sucipta, I Made. 2012. *Pendidikan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII*. Singaraja: CV Bintang Prestasi.